



# Jurnal Teologi

RELASI ANTARA ISRAEL ALKITABIAH DAN NEGARA  
ISRAEL MODERN - PERSPEKTIF GEREJA KATOLIK

INDRA TANUREJA

LAY PREACHING AT THE LITURGY

I MADE MARKUS SUMA

HOW "PASCHAL FAITH" TRANSFORMS MISSION THEOLOGY

JOHN F. GORSKI

ADIVASIS: THE UPROOTED PEOPLE OF THE LAND

ASHOK KUJUR

PENDEKATAN BUDAYA SEBAGAI STRATEGI MISI DI CHINA  
ABAD 16 DALAM TULISAN MATTEO RICCI

ALUISIUS PRAMUDYA DANISWARA

DEFENDING HEAVEN IN DELANG: BETWEEN OIL PALM  
PLANTATION AND FOREST PRESERVATION

JOHN C. SIMON



# Jurnal Teologi

ISSN 2302-5476

Volume 05, Nomor 02, November 2016

---

JURNAL TEOLOGI bertujuan menyampaikan hasil penelitian dalam bidang teologi atau refleksi atas penghayatan iman untuk mengembangkan iman dalam konteks Indonesia dan Asia di tengah keanekaragaman agama, budaya, dan persoalan konkret hidup berbangsa. Jurnal ini diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pelatihan Teologi Kontekstual, Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dalam kerjasama dengan Asosiasi Teolog Katolik Indonesia (ASTEKIA).

Redaksi menerima naskah hasil penelitian di bidang teologi, baik yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Naskah ditulis sesuai ketentuan Jurnal Teologi dan sudah diterima oleh Redaksi dua bulan sebelum penerbitan.

---

#### Dewan Redaksi

Ketua : Mateus Mali  
Wakil Ketua : Dionius Bismoko Mahamboro  
Anggota : Matheus Purwatma,  
Ignatius Loyola Madya Utama, YB. Heru Prakosa

#### Alamat Redaksi dan Tata Usaha:

Pusat Penelitian dan Pelatihan Teologi Kontekstual,  
Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma

#### Alamat Surat:

Pusat Penelitian dan Pelatihan Teologi Kontekstual,  
Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma  
Jl. Kaliurang Km. 7, Yogyakarta, Indonesia 55011

#### Alamat Kantor:

Pusat Penelitian dan Pelatihan Teologi Kontekstual,  
Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma  
Kotak Pos 1194, Yogyakarta 55011

Telepon : 0274 - 880 957  
Fax : 0274 - 888 418  
E-mail : jurnal-teologi@usd.ac.id  
Web : jurnalteologi.net  
Sekretaris : Yohanes Tri Narwoko  
Rekening Bank : Bank CIMB Niaga 702-42-2985-20-0  
a.n. Mateus Mali & Dionius Bismoko Mahamboro

---

- Jurnal Teologi terbit 2 kali dalam setahun (Mei & November). Terbit untuk pertama kalinya tahun 2012.
- Isi artikel tidak mencerminkan pandangan Dewan Redaksi.



## Daftar Isi

Relasi Antara Israel Alkitabiah dan Negara Israel Modern - Perspektif Gereja Katolik	Indra Tanureja	113
Lay Preaching at the Liturgy	I Made Markus Suma	129
How "Paschal Faith" Transforms Mission Theology	John F. Gorski	143
Adivasis: The Uprooted People of the Land	Ashok Kujur	155
Pendekatan Budaya Sebagai Strategi Misi di China Abad 16 Dalam Tulisan Matteo Ricci	Aluisius Pramudya Daniswara	165
Defending Heaven in Delang: Between oil Palm Plantation and Forest Preservation	John C. Simon	179
Resensi Buku		193



## RELASI ANTARA ISRAEL ALKITABIAH DAN NEGARA ISRAEL MODERN – PERSPEKTIF GEREJA KATOLIK

Indra Tanureja

### Abstract:

*Israeli – Palestinian conflict which is one of the hot issues in our present world, is a particular problem that has both political and religious dimensions. This problem often compels Christians to think about their stand in dealing with the State of Israel. In order to take a proper position, one has to understand the relationship between Biblical Israel and the modern State of Israel. It has to be realized, however, that how one defines the relationship between these two entities depends actually on the interpretive methods that are chosen and applied upon the biblical texts. And because there are many methods of interpreting the biblical texts, it is almost impossible to attain any definitive idea that would be acceptable to all. The Catholics, however, could hold on the Church official teaching on the relationship between the Church and the State of Israel as it is revealed in the official documents published by the Catholic Church.*

### Key Words:

*konflik, Israel, Palestina, relasi, Alkitabiah, penafsiran, Zionisme.*

### PENGANTAR

Beberapa bulan yang lalu, di Jakarta diadakan konferensi Tingkat Tinggi para anggota Organisasi Konferensi Islam (OKI) 2016. Pokok yang dibahas dalam konferensi itu adalah soal kemerdekaan Palestina dan konflik Timur Tengah. Bagi orang Indonesia, konflik Timur Tengah ini tampaknya mempunyai gaung khusus.

Begitu mendengar istilah konflik Timur Tengah, secara spontan orang akan berpikir tentang perang yang melibatkan Israel dengan Palestina. Selanjutnya, dengan mudah orang akan mengidentifikasi Palestina dengan Islam, sehingga perjuangan Palestina seringkali juga dipandang sebagai perjuangan dunia Islam melawan Israel. Bagi sementara orang Kristen di Indonesia,

situasi seperti ini menimbulkan kerepotan tertentu. Di satu pihak, mereka hidup di tengah-tengah mayoritas masyarakat yang anti-Israel. Tetapi di lain pihak, bagi kekristenan, Israel mempunyai tempat yang amat istimewa dan tak tergantikan. Kekristenan sendiri sebenarnya berasal dan berakar dari agama Yahudi yang kemudian dikenal dengan sebutan Yudaisme. Karena negara Israel sekarang ini secara simplistis seringkali dipandang sebagai kelanjutan dari bangsa Israel yang dikisahkan dalam Alkitab, maka salah satu pertanyaan pokok yang muncul adalah: bagaimana relasi antara orang Kristen dengan negara Israel modern (*The State of Israel*) harus dipahami?

Pertanyaan seperti ini rasanya boleh diambil sebagai titik berangkat pembahasan kita. Melalui pembahasan ini, kita berharap

mendapatkan pemahaman yang sehat dan seimbang tentang konflik Timur Tengah, khususnya berkaitan antara Israel Alkitabiah dengan (Negara) Israel modern dan dalam relasinya dengan orang Kristen, khususnya dalam konteks Indonesia ini. Pemahaman seperti ini akan membantu kita agar tidak terombang-ambing di lautan informasi yang tanpa kendali ini, tetapi mampu mengambil posisi yang juga tepat dan seimbang.

## PENJERNIHAN MASALAH

Relasi antara orang Kristen dengan Negara Israel modern yang kita jadikan titik awal pembahasan kita, sebenarnya juga merupakan satu hal yang membutuhkan klarifikasi lebih lanjut. Sekurang-kurangnya ada dua catatan yang perlu disampaikan untuk membatasi tema pembahasan ini. Yang pertama: relasi orang Kristen<sup>1</sup> dengan Negara Israel modern sebenarnya mengandaikan adanya sebuah kesinambungan antara Israel Alkitabiah dengan Negara Israel modern ini. Dalam hal ini, kita perlu menyadari bahwa persoalan ini bukan persoalan yang [dan tidak boleh dipahami secara] sederhana. Ini adalah persoalan yang amat kompleks dan melibatkan banyak segi. Memahami relasi antara Israel Alkitabiah dengan Israel Modern sebenarnya sama dengan mencoba menelusuri sejarah perjalanan bangsa Israel mengarungi zaman, dari periode para Bapa Bangsa sampai dengan tanggal 14 Mei 1948 ketika David Ben Gurion memproklamasikan berdirinya *The State of Israel*. Pembicaraan tentang Israel Alkitabiah berada dalam ranah alkitabiah atau teologi. Sementara itu, pembicaraan mengenai Israel Modern atau *The State of Israel* mau tidak mau membawa kita pada ranah sosial-politik. Dengan demikian, kita berhadapan dengan dua ranah yang sama sekali berbeda. Persis inilah yang termuat dalam pembicaraan kita kali ini: yang satu bersifat teologis-alkitabiah dan yang lain bersifat sosial-politik. Sesuai dengan namanya, Israel Alkitabiah adalah sebuah kategori religius-teologis karena informasi yang ada didasarkan pertama-tama pada Alkitab. Sementara *The State of Israel* adalah sebuah kategori yang pertama-tama adalah politis-yuridis. Bagaimana relasi antara dua entitas ini mesti dipahami?

Yang kedua adalah segi perspektif. Sebagaimana terungkap dalam sub-judul di atas, perspektif yang diambil oleh penulis adalah perspektif tradisi Gereja Katolik Roma; paling tidak sejauh penulis menangkap dan menafsirkan dokumen-dokumen Gereja yang tersedia. Yang dimaksud dengan ajaran Gereja Katolik adalah ajaran yang secara resmi disampaikan oleh Gereja, yang dalam hal ini adalah paus dengan semua pembantunya. Selain ajaran resmi Gereja Katolik, tentu saja masih ada tidak sedikit orang-orang Katolik yang sungguh-sungguh ahli dalam bidangnya yang menyampaikan pendapat mereka tentang salah satu pokok krusial tertentu. Tetapi bagaimana pun juga, ajaran atau pendapat pribadi mereka tidak pernah bisa dipandang sebagai ajaran resmi Gereja Katolik. Dalam hal ini satu hal tidak pernah boleh dilupakan yaitu bahwa dalam kaitannya dengan dunia, posisi Gereja Katolik sangat khas dan unik.

Gereja Katolik bukan sekedar sebuah denominasi dari kekristenan, tetapi juga sebuah negara berdaulat. Oleh karena itu relasi Gereja Katolik dengan Yudaisme praktis mempunyai baik dimensi religius-teologis maupun politis-yuridis. Relasi Gereja Katolik dengan Yudaisme praktis tidak bisa dilepaskan dari relasi antara Tahta Suci Vatikan dengan *the State of Israel*. Demikian juga sebaliknya. Tentu saja harus tetap diingat bahwa relasi antara Gereja Katolik dengan Yudaisme atau dengan orang Yahudi –baik positif maupun negatif– sudah terjalin jauh lebih lama dibandingkan dengan relasi antara Tahta Suci dengan Negara Israel yang secara resmi baru terjadi pada tahun 1993 dengan ditandai oleh pertukaran duta besar dari kedua negara.<sup>2</sup>

Justru karena gagasan yang tersaji di sini berasal dari perspektif Gereja Katolik, maka gagasan ini tidak bisa dikatakan sebagai mewakili kekristenan pada umumnya. Tentu saja Gereja Katolik termasuk dalam kekristenan dalam hal-hal mendasar, terutama dalam iman akan Yesus Kristus Sang Juruselamat dunia. Tetapi dalam banyak detail-detail lain, ada banyak perbedaan sehingga pandangan Gereja Katolik tidak harus dianggap menjadi pandangan satu-satunya yang mewakili kekristenan. Dari denominasi Kristen lainnya, mungkin



juga pernah ada pernyataan-pernyataan resmi tertentu tentang topik ini. Untuk kepentingan tulisan ini, kita tidak mempelajari dan mengikutsertakan pernyataan-pernyataan dari kelompok lain itu.

Dengan dua catatan seperti ini, kita bisa maju selangkah dalam membedah tema kita. Berturut-turut kita akan meninjau gambaran umum tentang Israel sejak zaman Alkitab sampai dengan zaman modern, dan kemudian kita akan melihat bagaimana Gereja Katolik mengambil sikap terhadap orang-orang Yahudi secara umum dan Negara Israel (*The State of Israel, Medinat Yisrael*) secara khusus.

### DATA-DATA ALKITABIAH

Sejarah tentang orang Yahudi *sesudah* zaman Alkitab bisa diketahui dari berbagai sumber yang tersedia. Sementara itu sumber informasi bagi sejarah orang Yahudi *sebelum* zaman Alkitab, praktis hanyalah Alkitab itu sendiri. Sumber informasi di luar Alkitab sangat sedikit kalau pun ada. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau pemahaman orang kebanyakan (terutama orang Kristen) tentang sejarah bangsa Israel sebenarnya adalah gambaran yang terdapat dalam Alkitab.

Secara garis besar, sejarah Israel pada zaman Alkitabiah seperti yang dipahami oleh banyak orang adalah sebagaimana tercantum dalam beberapa literatur tentang Perjanjian Lama.

Menurut tradisi alkitabiah, sejarah bangsa Israel berasal-usul pada Abraham yang dipanggil Allah untuk menjadi nenek moyang bangsa terpilih (Kej 12.1-3). Periode Bapa Bangsa ini ditampilkan sebagai sebuah kisah keluarga yang berpusat pada tiga Bapa Bangsa, yaitu Abraham, Ishak, dan Yakub beserta dua belas anaknya. Periode ini berakhir ketika Yakub/Israel dan keluarganya berpindah ke Mesir dan tinggal di sana selama kurang lebih 400 tahun (bdk. Kej 15.13; juga Kel 12.40-41).

Periode ketika bangsa Israel berada di Mesir ternyata mengubah satu keluarga, yang terdiri dari tujuh puluh jiwa (bdk. Kej 46.27; Kel 1.5) menjadi suatu bangsa dengan dua belas suku dengan jumlah

ratusan ribu orang. Setelah periode empat ratus tahun berlalu, Israel meninggalkan Mesir. Mereka dikejar oleh tentara Mesir; tetapi pasukan Mesir ditenggelamkan di Laut Teberau (Kel 14), sementara bangsa Israel terus berjalan melintasi laut itu menuju ke Sinai. Setelah mengembara selama empat puluh tahun di Sinai, Israel bersiap-siap untuk menyeberang memasuki ke tanah Kanaan dari sisi Timur Sungai Yordan.

Tahap berikutnya adalah tahap pendudukan Tanah Kanaan, yaitu ketika suku-suku Israel menyerbu tanah Kanaan atau Palestina, menghabisi penduduk yang tinggal di sana lalu (Yos 1-11) membagikan negeri itu di antara dua belas suku Israel (Yos 11-18). Setelah Yosua pemimpin bangsa Israel wafat, tampillah para hakim yang memerintah Israel sampai akhirnya disadari bahwa tanpa adanya organisasi politik yang memadai bangsa Israel tidak mampu mempertahankan diri dari ketegangan internal serta ancaman dari luar. Maka dari itu, didesak oleh keadaan seperti itu, bangsa Israel lalu mengusahakan sebuah tata pemerintahan dan kepemimpinan yang baru yang lebih menjanjikan, yaitu bentuk kerajaan (bdk. 1Sam 8). Kerajaan Israel mencapai kebesarannya di bawah Raja Daud. Akan tetapi, kebesaran Israel kuno ini ternyata tidak berlangsung lama. Sepeinggal Salomo, anak Daud yang menggantikannya menjadi raja, kerajaan Israel pecah menjadi dua: kerajaan Israel (kerajaan Utara) dan kerajaan Yehuda (kerajaan Selatan) (1Raj 12). Dua kerajaan ini pun ternyata tidak bisa berjaya terus. Pada tahun 722 Kerajaan Utara hancur dibinasakan oleh Asyur (2Raj 17). Kerajaan Yehuda yang lebih kecil masih bisa bertahan selama kurang lebih 140 tahun. Tetapi akhirnya pada tahun 587, kerajaan Selatan ini juga musnah di tangan Nebukadnezar dari kerajaan Babilonia (2Raj 24.18-20).

Penduduk Yehuda dibawa ke pembuangan Babilonia yang akan berlangsung selama kurang lebih 40 tahun. Ini adalah pembuangan Babilonia yang terkenal itu. Koresy raja Persia yang naik menjadi penguasa di seantero Mesopotamia, sesuai dengan kebijakan politisnya, mengizinkan para buangan untuk pulang kembali dan



membangun Yerusalem pada tahun 538 sM. Mereka lalu membangun ulang Bait Suci Yerusalem yang ditahbiskan pada tahun 517 sM. Sementara itu, kehidupan bangsa Israel terus berjalan dengan diatur oleh dua tokoh, Ezra dan Nehemia, yang merupakan tokoh politik dan agama. Meskipun demikian, Israel hanya secara terbatas mendapatkan kemerdekaannya. Ia tetap merupakan bagian dari kerajaan Persia.

Sampai di sini praktis berakhirlah kisah bangsa Israel menurut Alkitab Perjanjian Lama. Kita mungkin masih bisa menambahkan situasi sekitar dua abad terakhir menjelang periode Perjanjian Baru sebagaimana diceritakan dalam 1-2 Makabe yang termasuk tulisan-tulisan Deuterokanonika. Inilah akhir dari Israel Alkitabiah! Alkitab Perjanjian Baru praktis hanya berbicara tentang kemunculan dan gerakan awal kekristenan. Bangsa Israel hanya berada di latar belakang saja.

Secara objektif sejarah bangsa Israel berakhir pada suatu periode tertentu sebagaimana dikisahkan oleh Perjanjian Lama. Akan tetapi kiranya perlu disadari satu hal penting: yaitu bahwa Perjanjian Lama ternyata tidak hanya mengisahkan sejarah bangsa Israel pada zamannya, tetapi juga memuat banyak hal yang bisa ditafsirkan sebagai merujuk ke masa depan. Dengan kata lain, dalam tulisan-tulisan Perjanjian Lama terkandung banyak nubuat yang menggambarkan masa depan bangsa Israel. Dengan demikian, sejarah Israel setelah zaman Alkitabiah sebenarnya diwarnai oleh dua hal: yang pertama adalah situasi historis-objektif dalam relasinya dengan bangsa-bangsa sekitar dan yang kedua adalah pengharapan akan masa depan yang lebih baik sebagaimana ditiupkan oleh nubuat-nubuat para nabi. Justru karena merupakan nubuat kenabian yang terdapat dalam sebuah kitab suci, maka nubuat-nubuat tersebut mempunyai wibawa tertentu dan tetap hidup mengiringi perjalanan bangsa Israel.

Secara historis, fakta yang tak terbantahkan adalah bahwa Israel selalu berada di bawah kekuasaan para penguasa yang berganti-ganti, sejak zaman kuno sampai dengan zaman modern. Setelah Persia,

datanglah Aleksander Agung dari Makedonia, dan kemudian Roma menguasai Tanah Palestina<sup>3</sup> yang menjadi panggung sejarah periode Kitab Suci Perjanjian Baru. Setelah itu, berturut-turut berkuasalah Bizantium (313-636), orang-orang Arab Islam (636-1099), para tentara Perang Salib (1099-1291), kaum Mameluk (1291-1516), Turki Ottoman (1517-1917), dan akhirnya Inggris (1917-1948).<sup>4</sup>

Seperti bisa dilihat, pada titik tertentu dalam sejarah, perspektif teologis-alkitabiah berhenti dan perspektif politik-yuridis mulai. Apakah perjalanan yang ditempuh oleh sejarah Israel ini memang merupakan suatu keberlanjutan yang tak terputus? Apakah kisah Abraham yang dipanggil Allah membentuk satu alur yang benar-benar tak terputuskan sampai dengan pendirian *The State of Israel* di tahun 1948? Sebelum kita mencoba menjawab pertanyaan ini, yang menjadi salah satu pokok dalam diskusi kita, perlulah kita mengevaluasi Alkitab kita – atau cara kita membaca Alkitab – dalam terang ilmu tafsir mutakhir.

## CATATAN KRITIS

Menurut saya, ada dua hal yang perlu dipertimbangkan dalam mengevaluasi cara kita memanfaatkan data-data alkitabiah dalam terang perkembangan ilmu pengetahuan – termasuk juga ilmu-ilmu yang berkaitan dengan penafsiran Alkitab – sampai saat ini. Yang pertama berkaitan dengan validitas data-data Alkitab itu sendiri, dan yang kedua lebih berkaitan dengan kandungan isinya. Tentu saja untuk kedua hal itu, kita tidak bisa membuat sebuah uraian lengkap mendetil. Oleh karena itu, hanya beberapa pokok saja yang bisa disampaikan.

### Sejauh Mana Alkitab Bisa Memberi Data Historis?

Sebagaimana bisa kita lihat, uraian tentang sejarah Israel kuno yang tersaji di atas praktis didasarkan pada informasi yang terdapat dalam Alkitab. Atau seperti dikatakan Mario Liverani, seorang ahli Timur Tengah Kuno dari Roma, yang mengatakan bahwa “Sejarah Israel kuno praktis ditampilkan sebagai semacam parafrase dari teks-



teks Alkitabiah.”<sup>5</sup> Gambaran sejarah seperti itu pada umumnya merupakan gambaran yang sudah sejak lama dikenal secara meluas. Tetapi perlu disadari bahwa gambaran seperti itu bisa disusun dengan sebuah pengandaian bahwa narasi Alkitab memang menyediakan data-data sejarah yang akurat. Sampai dengan akhir abad 18, kebanyakan orang Kristen di negara-negara berbahasa Inggris menerima dan mengakui bahwa Alkitab merupakan Firman Allah yang otentik dan dengan demikian akurasi-nya bisa dipertanggungjawabkan.

Akan tetapi, semuanya itu berubah pada abad 19. Berkembangnya studi-studi alkitabiah yang dikombinasi dengan berbagai disiplin ilmu yang lain, seperti misalnya studi tentang kebudayaan, arkeologi, bahasa, sejarah, geografi, dsb. memunculkan metode historis kritis atau juga disebut *higher criticism* yang kemudian digunakan untuk membaca Alkitab. Dengan pendekatan baru ini, pemahaman dan penafsiran kita akan teks Alkitab di zaman sekarang ini menjadi lebih lengkap dan komprehensif dibandingkan sebelumnya. Teks-teks alkitab memang bisa dipahami dengan lebih baik. Tetapi studi kritis ini menghasilkan pula sebuah sikap kritis terhadap informasi yang terdapat dalam narasi Alkitab yang selama ini diterima sebagai suatu kebenaran tak terbantahkan. Perkembangan ini memunculkan keraguan akan ketepatan historis dari kisah-kisah alkitabiah – mulai dari Nuh dan kisah banjir *bandhang*, sampai pada kisah trompet Yosua yang meruntuhkan tembok-tembok Yeriko, dan episode bangsa Israel di tanah Mesir.<sup>6</sup> Harus diakui bahwa kenyataan ini– bahkan sampai sekarang masih–amat mengguncangkan banyak orang beriman.<sup>7</sup>

Sebagai contoh kita bisa ambil kasus pendudukan tanah Kanaan. Jika orang berbicara tentang topik ini, biasanya orang merujuk pada kisah yang terdapat dalam kitab Yosua. Yos 6, misalnya, berbicara tentang bagaimana bangsa Israel di bawah pimpinan Yosua menyerbu dan menaklukkan kota Yerikho. Gambaran ini menjadi populer. Akan tetapi dalam perkembangan berikutnya, muncul teori-teori yang berbeda. Bukti-bukti arkeologis tampaknya tidak

mendukung kisah pendudukan Yeriko oleh Yosua sebagaimana dikisahkan dalam Yos 6. Penelitian arkeologis menunjukkan bahwa Yeriko sudah berulang kali dihancurkan, tetapi persis pada saat yang diperkirakan Yosua menyerbu kota tersebut yaitu tahun 1250-1225 sM, Yeriko tampaknya sudah menjadi reruntuhan.<sup>8</sup>

Berkaitan dengan modus masuknya bangsa Israel ke tanah Kanaan, paling tidak ada tiga teori yang bisa diajukan tentang kisah ini.<sup>9</sup> Pendapat pertama mengatakan bahwa tidak ada penyerbuan besar-besaran yang dilakukan oleh bangsa Israel. Yang terjadi adalah mereka masuk dalam damai secara bertahap ke daerah pegunungan di Palestina tengah yang memang tidak padat penghuninya. Kita sebut saja pandangan *Immigration Model*. Baru kemudian secara perlahan-lahan mereka berkembang sehingga mampu memperluas daerah yang mereka kuasai. Gambaran seperti ini didukung oleh kisah yang terdapat dalam Hak 1. Pendapat kedua menyatakan bahwa masuknya bangsa Israel ke tanah Kanaan terjadi sebagaimana digambarkan oleh Alkitab, khususnya kitab Yosua (*Conquest Model*). Menurut pendukung aliran ini, yang terkenal adalah arkeolog dan ahli alkitab Amerika William F. Albright, penemuan arkeologis mendukung pendapat ini. Pendapat yang terakhir muncul ke permukaan lebih dipengaruhi oleh sosiologi. Menurut pendapat ini, yang disampaikan oleh G.E. Mendenhall dan N.K. Gottwald, pendudukan tanah Kanaan mesti dilihat sebagai sebuah gejala yang terjadi di internal Kanaan sendiri, tanpa adanya campur tangan dari pihak luar.<sup>10</sup> Pendudukan Kanaan merupakan hasil dari sebuah revolusi melawan kelas atas yang menindas (*Peasant Revolt*). Dengan demikian, pandangan tradisional tentang pendudukan tanah Kanaan yang seringkali kita terima dan kita yakini ternyata bukan satu-satunya pendapat yang berlaku. Masih ada pendapat lain yang mempunyai bobot yang hampir sama, dan oleh karena itu perlu juga diperhatikan dan dipertimbangkan.

Perkembangan ilmu tafsir dan ilmu bantu lainnya, akhirnya memunculkan dua aliran yang berseberangan khususnya ber-



kaitan dengan kesejarahan teks-teks alkitabiah. Dua aliran ini biasa disebut: aliran maksimalis dan aliran minimalis.<sup>11</sup> Aliran maksimalis berpendapat bahwa data-data alkitabiah tentang sejarah Israel perlu dipandang sebagai sesuatu yang historis. Sementara aliran minimalis berpendapat bahwa data-data tersebut, khususnya yang menyangkut periode sebelum Pembuangan Babilonia, lebih bersifat teologis dan apologetis sehingga tidak bisa diandalkan sebagai sumber informasi historis. Di tangan aliran minimalis ini, hampir semua yang dikatakan Alkitab tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Keberadaan para Bapa Bangsa diragukan, kerajaan Israel bersatu juga diragukan, apakah para tokoh besar seperti Daud dan Salomo memang pernah ada juga merupakan hal yang selalu dipertanyakan.

Tanpa harus mengambil posisi ekstrim kiri atau kanan, yang perlu diperhatikan dari fakta ini adalah bahwa anggapan bahwa *segala* informasi dari Alkitab mempunyai validitas historis adalah sebuah pandangan yang tidak lagi bisa dipertahankan. Hal ini membawa konsekuensi bahwa mendasarkan sesuatu realitas sekarang ini pada teks-teks alkitabiah harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Dengan demikian, menempatkan Israel Alkitab dan negara Israel Modern dalam satu rangkaian tak terputuskan sebenarnya merupakan sebuah kesimpulan yang rentan dan terlalu menyederhanakan persoalan karena mengabaikan jarak antara periode alkitab dengan periode sekarang.<sup>12</sup> Atau menurut kata-kata Irvine Anderson, pemahaman dan penafsiran harafiah seperti itu merupakan warisan dari pelajaran yang didapat di sekolah minggu dan khotbah para pendeta pada abad 19 dan awal abad 20 di Inggris dan Amerika Serikat.<sup>13</sup> Pergeseran dari dunia Alkitab ke dunia nyata tentu bukan merupakan sesuatu yang linier belaka!

### **Alkitab: Satu Kitab Banyak Suara**

Pertama-tama mesti kita akui bahwa Alkitab kita sebenarnya dicirikan oleh pluralitas. Alkitab sendiri terdiri dari banyak tulisan. Beberapa tulisan juga ditulis oleh banyak pengarang dari banyak generasi yang mungkin mengedit tradisi yang sebelumnya.

Akibatnya, kita mesti mengatakan bahwa Alkitab itu menyajikan banyak suara, yang kadang kala bertentangan. Tetapi kendati bertentangan dan merepotkan, kita mesti menerimanya sebagai Firman Tuhan sendiri. Dengan demikian, “suara yang lain” ini mesti selalu diperhatikan dan dipertimbangkan keberadaannya pada saat kita membaca Alkitab.

Sebagai contoh sederhana, kita mempunyai dua kisah penciptaan dalam Alkitab yang berbeda satu sama lain. Karena keduanya tercantum dalam Alkitab, kita tidak bisa menyingkirkan yang satu dan mengutamakan yang lain. Bagaimana pun juga, keduanya adalah Firman Tuhan yang layak mendapat perhatian yang sama.

Dalam kisah pendudukan tanah Kanaan, sebenarnya kita juga mempunyai dua kisah yang berbeda. Yang satu adalah gambaran yang diceritakan dalam Kitab Yosua: bangsa Israel masuk sebagai kesatuan bangsa dan merebut Yerikho dan kota-kota lainnya dengan kekuatan militer. Dikatakan bahwa orang Israel “menumpas dengan mata pedang segala sesuatu yang di dalam kota itu, baik laki-laki maupun perempuan, baik tua maupun muda, sampai kepada lembu, domba dan keledai” (Yos 6.21). Tetapi kita juga mempunyai gambaran kedua yang disajikan oleh Hak 1. Di sini dikisahkan bahwa suku bangsa Israel masuk secara individual, di tempat yang berbeda-beda. Sementara itu, menurut Hak, tidak ada pembantaian orang Kanaan. Bahkan beberapa kali dikatakan bahwa suku-suku Israel “tidak menghalau suku X” pergi dari tempat mereka duduki (bdk. Hak 1.19.27.29.30.31.33). Hidup bersama dengan orang lain kiranya juga menjadi salah satu kemungkinan yang memang dikehendaki Allah sendiri.

Janji akan tanah bisa menjadi contoh yang lain. Menurut Kej 12, Allah menjanjikan tanah Kanaan kepada Abraham dan keturunannya (bdk. Kej 12.1.7; 15.18-21). Janji tanpa syarat ini boleh dikatakan menjadi tema utama dari kisah para Bapa Bangsa. Pada titik tertentu dalam sejarah para Bapa Bangsa, janji ini beberapa kali diulang: kepada Ishak (Kej 26.3-4), kepada Yakub (Kej 28.13), bahkan juga kepada



Musa (bdk. Kel 3.8). Akan tetapi, sejalan dengan ini, kita juga menemukan teks-teks yang menunjukkan bahwa janji akan tanah ini bukanlah sebuah janji tanpa syarat, tetapi bergantung pada syarat tertentu. “Haruslah engkau melakukan apa yang benar dan baik di mata TUHAN, supaya baik keadaanmu dan engkau memasuki dan menduduki negeri yang baik, yang dijanjikan TUHAN dengan sumpah kepada nenek moyangmu” (Ul 6.18 bdk. juga Ul 8.17-19; 11.22-25). Dengan demikian kita mesti menyimpulkan bahwa dengan tak bersyarat tanah (Kanaan) dijanjikan kepada Israel, tetapi Israel hanya bisa menguasainya jika mereka memenuhi syarat tertentu. Rumusan yang dipakai oleh Brueggemann, “the land is *given* to Israel unconditionally, but it is *held* by Israel conditionally.”<sup>14</sup>

Tentu saja kita tidak bisa memaparkan semuanya pada kesempatan ini. Cukuplah kita menyadari bahwa mengaitkan Israel sekarang ini dengan Israel Alkitabiah adalah usaha yang tidak mudah. Mungkin Israel modern bisa mengklaim diri sebagai penerus pemilik tanah yang pernah dijanjikan Allah, tetapi apakah Israel juga bisa memenuhi syarat-syarat perjanjian sebagaimana juga dituntut dalam Alkitab? Israel Alkitabiah mempunyai tanggungjawab sosial kemasyarakatan dalam wujud memelihara tiga golongan orang yang tersebut orang-orang malang (*personae miserabiles*), yaitu para janda, anak yatim, dan orang asing (lihat misalnya Kel 22.21-22). Golongan yang disebut “orang asing” menjadi relevan bagi pembicaraan kita ini. “Orang asing” atau *ger* di sini dipahami sebagai orang-orang non-Israel yang tinggal di Israel secara permanen. Lalu apakah kewajiban ini dipenuhi oleh Israel modern?<sup>15</sup> Selain itu, Israel modern tampaknya juga tidak lagi mengandalkan Allah dalam iman, tetapi lebih mengandalkan kekuatan militer dan sekutu-sekutunya.

Persoalan yang berkaitan dengan Negara Israel modern sungguh merupakan persoalan yang kompleks dan menyangkut banyak hal dan banyak perspektif. Yang penulis sampaikan sampai saat ini hanyalah beberapa point kecil, khususnya yang berkaitan dengan Alkitab yang seringkali

digunakan sebagai justifikasi dari segala yang sekarang ini ada, termasuk eksistensi Negara Israel. Dan di sini kita perlu sadar bahwa menggunakan teks Alkitab untuk mengidentifikasi Israel Alkitab dengan Israel modern atau sebagai justifikasi atas eksistensi Negara Israel modern merupakan suatu usaha yang terlalu menyederhanakan persoalan dan sekaligus mengandung persoalan yang rumit.

### SOAL PENAFSIRAN

Kalau diperhatikan, persoalan ini sebenarnya berkaitan erat dengan masalah penafsiran Alkitab. Alkitab tidak pernah bisa berbicara sendiri, ia selalu butuh orang lain untuk menyuarakan kisahnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau sebuah teks yang sama bisa ditafsirkan secara berbeda, dan bahkan bertentangan. Kita bisa mengambil sebagai contoh soal tanggungjawab bangsa Israel untuk memperhatikan dan mengurus “orang asing” sebagaimana terdapat dalam banyak teks Alkitab (bdk. Kel 22.21-22 *passim*). Tetapi identifikasi dari “orang asing” atau *ger* ini ternyata juga problematik. Sebagaimana dicatat dalam catatan kaki sebelum ini<sup>16</sup>, bagi Mitri Raheb seorang teolog Lutheran Palestina, bangsa Palestina bukanlah orang asing di tanah Palestina yang harus menjadi tanggungjawab sosial Negara Israel. Mereka sudah berada di tanah itu sejak lama, dan sekarang, mereka telah dengan sengaja *dibuat* menjadi orang asing! Tetapi dari perspektif lain, “orang asing” ini dipahami sebagai terdiri dari dua kelompok: yakni orang Palestina yang mau menerima Negara Israel modern dan mereka yang menolak serta memberontak. Kepada yang menerima diberikan segala privilese termasuk menjadi warganegara Israel; bagi yang menolak dan memberontak kepada Negara Israel modern, lalu dianggap sebagai musuh.<sup>17</sup>

Fakta ini menunjukkan bahwa dari sudut pandang alkitabiah, persoalan yang mendasar sebenarnya berkaitan dengan penafsiran teks-teks Alkitabiah. Demikian juga dengan persoalan mendasar tentang status Negara Israel modern. Apakah Negara Israel modern merupakan pemenuhan dari nubuat para nabi Perjanjian Lama? Sudah bisa diduga, jawaban seperti ini tidak



mungkin satu suara. Mengapa demikian? Karena paham dan model penafsiran Firman Tuhan yang terbekukan dalam Alkitab tidak pernah bisa seragam. Masing-masing mempunyai penafsirannya sendiri, meskipun harus bertentangan dengan penafsiran orang lain. Apalagi kalau ke dalam proses penafsiran ini dimasukkan juga unsur-unsur kepentingan yang lain. Bisa terjadi bahwa suatu kelompok menyatakan bahwa mereka mendasarkan keyakinan mereka pada *keseluruhan* Alkitab sebagai Firman Allah. Tetapi pada kenyataannya, mereka hanya mengikuti teks-teks tertentu saja yang tentu saja relevan dengan kepentingan mereka. Kepentingan inilah yang sebenarnya mengarahkan penafsiran mereka.<sup>18</sup> Steven Friedman mengatakan bahwa merupakan suatu hal yang sungguh ironis bahwa Zionisme, sebuah gerakan politik yang didirikan oleh sekelompok orang Yahudi yang mengaku diri sekular dan bahkan dalam beberapa hal menolak agama Yahudi, ternyata menggantungkan diri pada Alkitab Ibrani.<sup>19</sup>

Perbedaan penafsiran ini rasanya tidak akan menemukan titik temu yang memuaskan semua pihak. Di mana ada tesis, selalu saja ada anti-tesis yang bertentangan. Tidak ada keputusan yang definitif sehubungan dengan hal-hal tertentu. Posisi teologis tertentu bisa membawa konsekuensi pada posisi politis tertentu. Oleh karena itu, dalam situasi seperti ini, rasanya akan lebih baik jika kita mengikuti saja apa yang secara resmi diajarkan oleh Gereja sebagaimana terungkap dalam dokumen-dokumen yang ada. Dengan demikian, sekarang kita bisa menyempitkan perspektif dengan melihat apa yang disampaikan oleh Gereja Katolik.

### **TIGA SIKAP KEKRISTENAN TERHADAP NEGARA ISRAEL MODERN**

Sebelum ini sudah dijernihkan bahwa perspektif yang penulis tawarkan adalah perspektif Gereja Katolik Roma. Perspektif ini mungkin akan berbeda atau bahkan bertentangan dengan denominasi kristen yang lain. Tetapi hal ini memang tidak bisa dihindari. Meskipun kita hanya akan memperhatikan satu perspektif saja, mungkin juga baik kalau disajikan juga paling tidak

secara garis besar sikap kekristenan secara umum terhadap Negara Israel Modern.

Pada dasarnya relasi orang-orang Kristen terhadap Negara Israel modern bisa digolongkan menjadi tiga golongan:<sup>20</sup>

#### **Tidak Ada Urusan dengan Negara Israel**

Beberapa gereja kuno yang mulai muncul pada abad 3-5 Masehi menganggap diri sebagai bagian tak terpisahkan dari Tanah Israel. Bagi gereja-gereja “asli” itu<sup>21</sup>, hidup ini dibaktikan pada kesucian, devosi dan ketenangan. Mereka menarik diri dari perjuangan di dunia ini. Oleh karena itu, bagi mereka, Negara Israel modern tidak ada bedanya dengan para penguasa yang terdahulu, yang pergi dan datang begitu saja. Dengan kata lain, mereka tidak terlalu peduli dengan Negara Israel; mereka tidak punya urusan dengan Negara Israel.

#### **Negara Israel Sangat Penting**

Sikap yang kedua persis bertolakbelakang dengan yang pertama. Mereka yang termasuk golongan kedua ini memegang aliran dispensasionalisme. Yang dimaksud adalah sebuah paham yang memandang sejarah dunia ini terdiri dari beberapa zaman. Di masing-masing zaman itu, Allah menggunakan cara yang berbeda-beda dalam berhubungan dengan umat manusia. Mereka meyakini bahwa kembalinya orang-orang Yahudi ke tanah Palestina dan pemulihan Zion di bawah kekuasaan Yahudi merupakan syarat yang mesti dipenuhi sebelum Kristus datang untuk kedua kalinya. Tidak mengherankan jika mereka memandang munculnya Negara Israel modern pada tahun 1948 sebagai perwujudan awal dari nubuat-nubuat alkitabiah. Kemenangan-kemenangan militer Israel pada tahun 1967 dan 1973 dipandang sebagai sebuah peneguhan atas campur tangan Tuhan sendiri dalam membentuk masa depan Israel. Jika waktunya sudah tiba, maka tidak ada pilihan lagi bagi orang Kristen selain menggabungkan diri dengan apa yang sedang dikerjakan Allah. Pada dasarnya sikap seperti inilah yang diambil oleh gereja-gereja atau komunitas kristiani yang beraliran Zionisme Kristiani (*Christian Zionism*).<sup>22</sup>



Zionisme Kristiani mempunyai akar yang sudah cukup lama, terutama di Inggris dan Amerika Serikat. Tentu saja mereka tidak begitu saja muncul, tetapi memiliki dasar alkitabiah tertentu, mungkin lebih persis, teks-teks Alkitab yang ditafsirkan secara tertentu. Janji-janji yang pernah diberikan kepada bangsa Israel dalam Perjanjian Lama, begitu saja ditransfer dan dipenuhi dalam diri Negara Israel modern ini. Oleh karena itu, mereka mendorong munculnya negara Yahudi tersendiri. Seorang bangsawan Inggris, Anthony Ashley-Cooper, *earl* ketujuh dari Saftesbury, misalnya, berpendapat bahwa pemulihan orang Yahudi ini akan terjadi melalui campur tangan Kerajaan Inggris.<sup>23</sup> Dokumen yang biasa disebut *Balfour Declaration*<sup>24</sup> adalah perwujudan konkret dari dukungan tersebut. Hanya saja perlu dicatat di sini bahwa yang menjadi pusat perhatian utama dari Zionisme Kristiani sebenarnya bukan Negara Israel Modern, tetapi kedatangan Yesus yang kedua kali.<sup>25</sup>

### Posisi Antara

Posisi ini jelas ada di tengah-tengah dalam arti tidak termasuk dalam kelompok 1 atau pun kelompok 2. Posisi ini tidak begitu saja mengambil sebuah posisi tertentu yang sudah ada. Posisi ini sebenarnya merupakan posisi yang berusaha untuk selalu mencari pemikiran teologis yang segar dan kontekstual. Kelompok inilah yang selalu mengusahakan sebuah dialog teologis dengan kelompok Yahudi. Gereja Katolik bersama dengan beberapa Gereja Protestan lain berada di kelompok ini.

### POSISI GEREJA KATOLIK

Sekedar mengingatkan saja bahwa relasi antara Gereja Katolik dengan bangsa Yahudi merupakan sebuah relasi yang unik, karena keduanya merupakan entitas yang sekaligus mempunyai dimensi ganda. Di satu pihak, Gereja Katolik merujuk pada sebuah entitas religius, yaitu sebuah denominasi Kristen; tetapi di lain pihak, Gereja Katolik adalah juga Negara Vatikan (*Stato della Città del Vaticano* atau Tahta Suci) yang merupakan sebuah negara yang berdaulat. Dengan demikian, Gereja Katolik juga merupakan sebuah entitas politik. Sebagai sebuah

entitas religius, Gereja Katolik mempunyai padanannya dengan agama Yahudi atau Yudaisme; sementara sebagai sebuah entitas politik, Gereja Katolik atau Negara Vatikan berpadanan dengan *The State of Israel*. Tentu saja meski ada kesejajaran dan kesamaan, tetap ada perbedaan antara keduanya. Yang jelas, Tahta Suci sekaligus berperan sebagai pemimpin umat Katolik sedunia. Dalam hal ini, Tahta Suci menjadi juru bicara resmi agama Katolik. Peran ini tidak dimiliki oleh Negara Israel.

Sikap atau relasi Gereja (Katolik) dengan bangsa Yahudi bisa dibagi menjadi dua periode: dari zaman Alkitab sampai dengan konsili Vatikan II dan sejak Konsili Vatikan II. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa Konsili Vatikan II sungguh-sungguh menjadi titik tolak suatu perkembangan baru.

### Sampai Konsili Vatikan II

Relasi antara orang Kristen dengan orang Yahudi sebenarnya sudah berasal sejak zaman Alkitab. Dan kita tahu bahwa relasi antara kedua pihak ini punya dinamika yang khas, kadang naik dan turun sesuai dengan situasi. Pada zaman Alkitab, sebagai sebuah gerakan baru, kekristenan dianggap sebagai sesuatu yang berbahaya. Oleh karena itu tidak mengherankan jika orang-orang Kristen mulai disingkirkan. Apa yang terdapat dalam Yoh 9.22 mungkin bisa mencerminkan relasi antara orang Kristen dan orang Yahudi pada waktu itu. "Orang tuanya berkata demikian, karena mereka takut kepada orang-orang Yahudi, sebab para pemuka Yahudi itu telah sepakat bahwa setiap orang yang mengaku Dia sebagai Mesias, akan dikucilkan" (Yoh 9.22). Dalam zaman alkitabiah, para pengikut Kristus mendapatkan perlakuan keras dari orang-orang Yahudi.

Ketika Gereja akhirnya juga mendapatkan kekuasaan politik ganti orang Yahudi yang mendapatkan perlakuan keras. Ambil saja sebuah contoh ketika Paus Paulus IV mengeluarkan bulla *Cum nimis absurdum* tertanggal 14 Juli 1555 yang memerintahkan orang Yahudi yang tinggal di Roma pada waktu itu untuk tinggal di dalam *ghetto* dan harus mengikuti aturan-aturan tertentu. Mereka kehilangan hak untuk memiliki



sesuatu. Setiap hari sabtu, mereka dipaksa untuk mendengarkan khotbah (kristiani) di sebuah gereja yang terletak persis di luar *ghetto* tersebut. *Ghetto* di Roma ini berakhir pada tahun 1870 setelah berdiri selama kurang lebih 300 tahun.

Alasannya: orang Yahudi dianggap sebagai pembunuh Tuhan (*deicide*) (bdk. Kis 3.15). Mereka juga dianggap hidup di bawah kutuk. Dalam Mat 27.24-25 ketika Pilatus mencuci tangan sebagai tanda ia tidak bertanggungjawab pada kematian Yesus, orang-orang Yahudi berteriak “Biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami dan atas anak-anak kami!” Kata-kata ini dianggap sebagai nubuat yang dalam perjalanan sejarah akan terpenuhi. Sikap *anti-Yahudi/Yudaisme* (yang seringkali berkembang menjadi anti-Semit<sup>26</sup>) rasanya juga menjadi buah dari sikap keras terhadap orang Yahudi. Dan juga, *holocaust* yang dialami orang Yahudi di bawah Hitler juga perlu dipahami dalam kerangka ini. Tidak hanya itu, secara genetis, orang Yahudi dianggap mempunyai cacat yang tidak bisa dihapuskan oleh Sakramen Baptis. Cacat itulah yang membuat mereka membunuh Tuhan.<sup>27</sup> Dari perspektif ini, kekerasan yang dialami oleh bangsa Yahudi merupakan hukuman karena kejahatan itu.

Pada periode kemudian, tampak bahwa relasi gerakan Zionisme yang mendukung suatu negara bagi bangsa Yahudi dengan Gereja Katolik ternyata tidak selalu mulus. Theodor Herzl, pemuka gerakan Zionisme ini, pernah bertemu dengan Paus Pius X pada tahun 1904 untuk menjajaki apakah ia akan bisa mendapatkan dukungan dari Gereja Katolik untuk gerakan yang dipimpin itu. Tetapi tanggapan yang diterima Herzl adalah sebagai berikut “karena ‘*the Jews have not recognized Our Lord, therefore we cannot recognize the Jewish people*’ dan meskipun Gereja tidak dapat menghalangi kembalinya bangsa Yahudi ke Yerusalem... kita tidak akan pernah mendukungnya.” Surat kabar Vatikan, *L'Osservatore Romano* pada edisi tanggal 14 Mei 1948 – tepat pada hari kemerdekaan Negara Israel - bahkan menulis bahwa “Modern Zionism is not the true heir of Biblical Israel, but a secular state...”<sup>28</sup>

## Sejak Konsili Vatikan II

Sikap Gereja Katolik terhadap orang Yahudi dan agama Yahudi praktis mengalami “suatu perubahan dramatik”<sup>29</sup> dalam Konsili Vatikan II. Dalam salah satu dokumennya, yaitu deklarasi *Nostra Aetate* dengan jelas diungkapkan sikap dan penghargaan baru terhadap orang Yahudi dan agama Yahudi (lihat NA 4). Perubahan ini begitu dramatis sehingga ada keraguan apakah orang Katolik bisa secara tiba-tiba menerima gagasan yang bertentangan dengan ajaran-ajaran yang selama ini disampaikan kepada mereka untuk dipercayai.<sup>30</sup> Tidak hanya itu saja, NA 4 yang berbicara tentang orang Yahudi masih harus dilengkapi dengan beberapa dokumen lain. Tidak bisa tidak, hal ini menunjukkan bahwa rupanya masih dibutuhkan petunjuk lebih lanjut agar sikap Gereja terhadap orang Yahudi sebagaimana terdapat dalam NA 4 ini bisa sungguh-sungguh operasional.

Untuk semakin mengembangkan relasi dengan orang Yahudi ini, pada tanggal 22 Oktober 1974 Vatikan membentuk sebuah komisi khusus, *Pontifical Commission for Religious Relations with the Jews*. Komisi ini untuk selanjutnya mengeluarkan beberapa dokumen untuk mempererat hubungan antara Gereja dengan Yudaisme.<sup>31</sup> Hal ini cukup menunjukkan bahwa relasi dengan Yudaisme dianggap penting dan istimewa oleh Gereja Katolik.

Akan tetapi di sini perlu segera disadari bahwa relasi Gereja Katolik dengan orang Yahudi (dan Yudaisme) adalah satu hal; tetapi relasi antara Tahta Suci dengan Negara Israel modern adalah hal yang lain lagi. Kalau Gereja Katolik selalu berusaha mengembangkan relasi dengan orang Yahudi dan Yudaisme dengan menerbitkan dokumen-dokumen resmi tertentu, relasi Gereja dalam ranah politik dengan Negara Israel modern rasanya tidak terlalu berkembang dengan mulus. Satu hal yang menarik untuk diperhatikan adalah fakta bahwa meskipun Negara Israel Modern menyatakan kemerdekaannya sudah sejak 14 Mei 1948, hubungan diplomatik antara kedua negara baru terbentuk pada tanggal

30 Desember 1993, empat puluh lima tahun sejak Negara Israel merdeka. Kedutaan besar kedua negara baru dibentuk pada tanggal 19 Januari 1994.<sup>32</sup> Setelah terbitnya NA, yang merupakan langkah maju dalam relasi antara Gereja Katolik dan orang Yahudi, banyak yang mengharapkan bahwa hal ini akan diikuti dengan pertukaran duta besar antara Tahta Suci dan Negara Israel. Tetapi ternyata hal ini baru terjadi sekitar tiga puluh tahun kemudian.<sup>33</sup> Fakta ini bisa saja menimbulkan pertanyaan: mengapa begitu lama? Penundaan seperti ini tentu saja menimbulkan kekecewaan di kalangan banyak orang Yahudi. Bahkan beberapa mengartikannya sebagai ketidakseriusan Gereja Katolik untuk “berjabat tangan” dengan mereka.<sup>34</sup>

### Persoalan Fundamental

Berdirinya Negara Israel tampaknya menyisakan dua persoalan yang sampai sekarang tampaknya belum terselesaikan. Pada tahun 1991, Tahta Suci menegaskan bahwa tertundanya pengakuan politik atas Negara Israel, bukan pertama-tama alasan teologis, tetapi lebih pada alasan politik, yaitu yang pertama, konflik yang tak kunjung selesai berkaitan dengan daerah Tepi Barat serta penduduknya yang merupakan orang Palestina dan yang kedua, adalah masa depan dari status kota lama Yerusalem yang belum juga jelas.<sup>35</sup> Penelitian yang dikerjakan oleh Henry P. Bocala untuk disertasi doktoralnya juga menunjukkan hal yang sama: relasi diplomatik antara Tahta Suci dengan Negara Israel paling tidak pada periode 1948-1997, periode yang diteliti oleh Bocala, diwarnai kuat oleh dua masalah ini, yaitu masalah Palestina dan masalah Yerusalem. Tetapi jelaslah bahwa dalam kasus ini, masalah politik dan religius tidak bisa dipisahkan begitu saja. Di satu pihak, masalah Palestina adalah masalah politik dengan nuansa religius. Masalah utama adalah perdebatan masalah tanah yang juga menjadi hak bangsa Palestina (politik) tetapi di antara para pengungsi Palestina juga banyak terdapat orang Kristen yang tersingkir dari tempat ibadat mereka.

Sekedar untuk diketahui, Palestina adalah tanah tumpah darah kekristenan.

Sepanjang sejarah, orang-orang Kristen Palestina, yang kebanyakan adalah orang Arab, tetap menjadi bagian dari Palestina, meskipun jumlah mereka kian menurun karena berbagai alasan. Hidup mereka tentu saja tidak mudah. Mitri Raheb menyebut komunitas Kristen Palestina sebagai “a community sailing through troubled waters.”<sup>36</sup> Mereka tidak hanya mempertahankan keberadaan Kekristenan di Palestina, tetapi juga aktif terlibat dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan, terutama di bidang pendidikan (sekolah) dan politik.<sup>37</sup>

Di lain pihak, masalah Yerusalem adalah problem religius (misalnya perlindungan untuk tempat-tempat suci, jaminan atas hak-hak dari komunitas religius yang ada di sana) dengan muatan politik (status yuridis dari kota Yerusalem).<sup>38</sup> Dua persoalan fundamental ini secara konsisten mewarnai masa pelayanan Paus Pius XI sampai dengan Yohanes Paulus II yang merentang dari tahun 1948-1997.

### Pandangan Resmi Gereja Katolik

Dari antara dokumen-dokumen Gereja yang berkaitan dengan Negara Israel modern, praktis tidak ada satu pun yang berbicara tentang pengakuan atas Negara Israel sebagai negara berdaulat. Mungkin beberapa tokoh Gereja, bahkan Paus Yohanes Paulus II, pernah menyampaikan ungkapan yang bernuansa mendukung Negara Israel modern.<sup>39</sup> Selain Paus, beberapa teolog juga berpendapat yang sama, termasuk Cardinal Christoph Schönborn dari Wina. Tetapi pernyataan seperti itu tidak mengikat bagi orang Katolik dan lebih merupakan pandangan pribadi dan bukan ajaran resmi Gereja. Pandangan resmi Gereja Katolik tentang hal ini tercantum secara tidak mencolok, misalnya, dalam sebuah dokumen yang dikeluarkan pada tahun 1985.

“The existence of the State of Israel and its political options should be envisaged not in a perspective which is in itself religious, but in their reference to the common principles of international law.”<sup>40</sup>



Pernyataan ini menjadi peringatan untuk tidak begitu saja mencampurkan sikap hormat terhadap agama Yahudi dengan persoalan yang berkaitan dengan eksistensi Negara Israel dengan segala kebijakan politiknya. Sebagai sebuah entitas politis, Negara Israel harus mendapat perlakuan yang didasarkan pada kriteria-kriteria yang berlaku dalam hubungan internasional.<sup>41</sup> Kebijakan politis yang diambil tidak bisa dibaca dalam kerangka religius. Dengan demikian, peperangan yang dijalani oleh Israel; perebutan tanah dan kota Yerusalem, atau yang lain lagi, tidak bisa dan tidak boleh dipahami dalam perspektif religius.

Dengan demikian, rasanya menjadi jelas bahwa Gereja Katolik tidak menganggap bahwa kelahiran Negara Israel modern ini sebagai sebuah pemenuhan dari nubuat kuno bahwa akhir zaman sudah dekat. Gagasan seperti ini sebenarnya dilatarbelakangi oleh sebuah pandangan milenialisme yaitu bahwa Yesus Kristus akan datang untuk kedua kalinya dan mendirikan kerajaan seribu tahun dengan Yerusalem sebagai ibukotanya. Untuk mempercepat kedatangan Kristus ini, orang Kristen mesti mendukung pulangnya bangsa Yahudi ke tanah Israel.<sup>42</sup> Tetapi Gereja Katolik jelas menolak gagasan bahwa Yesus Kristus akan datang dan memerintah kerajaan selama seribu tahun.<sup>43</sup>

Harus diakui bahwa status khas Gereja Katolik Roma/Tahta Suci membuat relasi antara Yudaisme/Negara Israel juga sangat khas. Dimensi politik dan religius saling terjalin sedemikian rupa sehingga praktis antara keduanya tidak bisa dipisahkan. Dalam dokumen terakhir yang mengarah pada pembukaan kedutaan besar di kedua negara, *Fundamental Agreement between The Holy See and the State of Israel* (30 Desember 1993), jelas kelihatan bahwa dimensi politik dan religius tercampur menjadi satu. Sebagai contoh, dalam pembukaan dokumen (kenegaraan) tersebut, tercantum ungkapan sebagai berikut:

Aware of the unique nature of the relationship between the *Catholic Church* and *the Jewish people*, and of the historic process of reconciliation and growth in mutual understanding and friendship between Catholics and Jews... (*italic* ditambahkan)

Sementara di bagian isi, tercantum hak dan kewajiban masing-masing pihak, tetapi terutama dari sudut yuridis-politik, dan bukan pertama-tama sudut religius.

## PENUTUP

Demikianlah, melalui tulisan ini penulis mencoba menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan relasi kekristenan dengan Negara Israel Modern, khususnya dari perspektif Gereja Katolik Roma. Harapannya, orang akan terbantu untuk memahami dengan lebih baik, dan akhirnya bersikap lebih baik pula.

Satu catatan akhir rasanya baik untuk disampaikan di sini. Seperti sudah dikatakan, selain ajaran resmi yang disampaikan oleh Tahta Suci melalui dokumen-dokumen resmi, masih ada banyak teolog-teolog yang dengan kompetensi, kejujuran, serta dan integritas intelektualnya sampai pada kesimpulan yang lain. Memang gagasan mereka tidak bisa digolongkan sebagai suara resmi Gereja. Meskipun gagasan mereka tetap amat berguna untuk memajukan pemahaman banyak orang. Yang harus disadari adalah bahwa dalam kehidupan sehari-hari tidak mudah memilah-milah antara ajaran resmi dan gagasan teologis seorang teolog tertentu. Segala sesuatu tercampur baur tanpa diketahui lagi yang mana yang resmi, yang mana yang tidak.

## Indra Tanureja

Lulusan Program Doctorate in Theology – The Pontifical Gregorian University, Roma Italy. Mengajar di Program Pascasarjana Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta;  
Email: don\_indrasan@yahoo.com

## CATATAN AKHIR

- <sup>1</sup> Istilah “orang Kristen” di sini digunakan untuk menunjuk umat beragama Kristiani secara umum, tanpa mempertimbangkan denominasi mereka. Istilah ini mesti dibedakan dengan kata “Gereja” yang akan digunakan pada bagian berikut tulisan ini.
- <sup>2</sup> Sebagai perbandingan, relasi Tahta Suci Vatikan dengan Republik Indonesia secara resmi sudah dibangun sejak tahun 1950.
- <sup>3</sup> Istilah ‘Palestina’ muncul secara jelas untuk pertama kalinya pada abad 5 SM dalam tulisan Herodotus, *The Histories*, yang menunjuk daerah atau distrik di Siria, antara Phoenisia dan Mesir.
- <sup>4</sup> Henry P. Bocala, *Diplomatic Relations between the Holy See and the State of Israel: Policy Basis in the Pontifical Document (1948-1997)* (Rome 2003) 15-27; lihat juga Mitri Raheb, *Faith in the Face of the Empire* (Maryknoll: Orbis, 2014).
- <sup>5</sup> Mario Liverani, *Israel's History and the History of Israel* (London: Equinox, 2005), xv.
- <sup>6</sup> Irvine H. Anderson, *Biblical Interpretation and Middle East Policy* (Gainesville: University Press of Florida, 2005), 7.
- <sup>7</sup> “The challenge to traditional ways of reading the Bible was too great to be ignored. There had to be a rebuttal.” Begitu kata Anderson, yang kemudian mengutip Dyson Hague dari Ontario yang mengatakan, “a serious consequence of the Higher Critical movement is that it threatens the Christian system of doctrine and the whole fabric of systematic theology. For up to the present time any text from any part of the Bible was accepted as a proof-text for the establishment of any truth of Christian teaching, and a statement from the Bible was considered an end of controversy. ... But now the Higher Critics think they have changed all that.” Anderson, *Biblical Interpretation*, 15.17.
- <sup>8</sup> Anderson, *Biblical Interpretation*, 14-15.
- <sup>9</sup> John J. Collins, *Introduction to the Hebrew Bible*, 186-191.
- <sup>10</sup> J. Alberto Soggin, *An Introduction to the History of Israel dan Judah* (London: SCM, 1993), 159.
- <sup>11</sup> Lihat misalnya, Niels Peter Lemche, *Prelude to Israel's Past* (Peabody: Hendrickson, 1998), xv.
- <sup>12</sup> Bdk. Walter Brueggemann, *Chosen?: Reading the Bible Amid the Israeli-Palestinian Conflict* (Louisville: WJK Press, 2015), 10.
- <sup>13</sup> Bdk. Anderson, *Biblical Interpretation*, 12.
- <sup>14</sup> Brueggemann, *Chosen?*, 29. Randall Price seorang pendukung Zionisme Kristiani, sebenarnya juga mengakui hal ini. “To be sure the Israelites possession of the Land depended on their obedience to the conditional provisions of the Mosaic Covenant, but the promise of the Land remained despite the nation's disobedience.” Randall Price, “Is the Modern State of Israel Prophetically Significant?” Diunduh dari <http://www.pre-trib.org/articles/view/is-modern-state-of-israel-prophetically-significant> 20 Maret 2016.
- <sup>15</sup> Pertanyaan retorik ini merujuk pada perlakuan Negara Israel modern kepada orang-orang Palestina yang secara yuridis memang tidak mempunyai negara yang berdaulat. Ketika pertanyaan itu diajukan kepada seorang Mitri Raheb, seorang Kristen Palestina, teolog dan Pastor Evangelical Lutheran di Betlehem, ia marah dan menjawab, “This is exactly the problem. Because the most important question is: Who is the stranger here? Is it me the Palestinian and native of this land whose ancestors have been living here for centuries, or is it the Israeli settlers who are being imported from Russia and Ethiopia to insure a Jewish demographic majority over the Arab population? I'm not the stranger here! My people aren't! We belong to this land more than anyone else. We were made strangers.” Mitri Raheb, “Displacement Theopolitics” dalam Mitri Raheb (ed.), *The Invention of History. A Century of Interplay between Theology and Politics in Palestine* Diyar Publisher, Bethlehem (2011): 10.
- <sup>16</sup> Catatan kaki no. 15.
- <sup>17</sup> Price, “Is the Modern State of Israel Prophetically Significant?”
- <sup>18</sup> Lihat Ulrike Bechmann, “Old Testament Hermeneutic Shifts vis-à-vis Palestine in Twentieth Century” dalam Mitri Raheb (ed.), 85.
- <sup>19</sup> Friedman melanjutkan dengan mengutip Nur Masalha dalam bukunya *The Bible and Zionisme* bahwa para pendiri gerakan Zionisme ini adalah ‘almost all atheist or religiously indifferent’. Bahkan David Ben-Gurion bapak negara Israel disebutnya ‘a non-believer and deeply secular.’ Steven Friedman, “One Text, Many Meanings: Reading a non-Zionist Judaism from the Hebrew Bible” dalam Mitri Raheb (ed.), *The Biblical Text in the Context of Occupation* (Diyar Publisher, Bethlehem 2012) 199. Steven Friedman adalah seorang ahli ilmu politik dengan spesialisasi studi demokrasi. Dia adalah direktur dari Centre for the Study of Democracy at Rhodes University and the University of Johannesburg.
- <sup>20</sup> Di sini saya mengikuti gagasan Petra Heldt dan Malcolm Lowe, “Theological Significance of the Rebirth of the State of Israel: Different Christian Attitudes” dalam Ecumenical Theological Research Fraternity in Israel, *People, Land and State of Israel: Jewish and Christian Perspectives*, 2-3.
- <sup>21</sup> Misalnya, Gereja Ortodoks Siria mengaku sebagai penerus gereja Antiokhia dari zaman kuno; Gereja Koptik dan Etiopia sudah sejak abad 4 berada di tanah Israel. Sementara itu Gereja Armenia sudah mulai berada di tanah Kanaan sejak abad 5.
- <sup>22</sup> Gary M. Burge, “Evangelical and Christian Zionism” dalam Donald E. Wagner – Walter T. Davies (eds.), *Zionism and the Quest for Justice in the Holy Land* (The Lutterworth Press, Cambridge 2014) 178; lihat juga misalnya Rafael Medoff dan Chaim I. Waxman, *The A to Z of Zionism* (Scarecrow Press, Maryland 2008) 57-58.
- <sup>23</sup> Lihat Rosemary dan Herman Ruether, “The Vatican, Zionism, and the Israeli-Palestinian



- Conflict” dalam Wagner – Davies, *Zionism*, 119-120.
- <sup>24</sup> *Balfour Declaration* adalah surat tertanggal 2 Nopember 1917 yang dikirimkan oleh *Foreign Secretary* Kerajaan Inggris Arthur James Balfour kepada Walter Rothschild pemimpin komunitas Yahudi di Inggris dan Irlandia dan berisi dukungan pemerintah Inggris untuk berdirinya di Palestina sebuah *national home* untuk orang Yahudi. Teks bisa dilihat antara lain dalam Medoff - Waxman, *The A to Z of Zionism*, 234.
- <sup>25</sup> Empat hal seringkali dianggap syarat yang mesti dipenuhi sebelum kedatangan Kristus kedua kali: a. bangkitnya Gereja-gereja Timur; b. Keruntuhan Islam; c. Jatuhnya Paus; d. Kembalinya orang Yahudi ke tanah leluhurnya. Lihat, misalnya, Mitri Raheb, “Displacement Theopolitics” dalam Mitri Raheb (ed.), *The Invention of History. A Century of Interplay between Theology and Politics in Palestine* (Diyar Publisher, Bethlehem 2011) 13.
- <sup>26</sup> Dua istilah ini perlu dibedakan karena anti-Yahudi/*Yudaisme* sebenarnya merupakan kategori teologis (religius); sementara anti-Semit lebih menunjuk pada kategori ras (sosial). Meskipun harus diakui bahwa keduanya tidak bisa begitu saja dipisahkan. Bagaimana pun kebencian kepada orang Yahudi tidak bisa dilepaskan karakter religius mereka. John Connelly, *From Enemy to Brother. The Revolution in Catholic Teaching on Jews 1933-1965* (Harvard University Press, Cambridge – London 2012) 8.
- <sup>27</sup> Penelitian yang dimaksudkan sebagai sebuah penelitian ilmiah tentang orang Yahudi ini dilaksanakan antara lain oleh Hermann Muckermann, seorang pastor Yesuit dan sekaligus seorang biologist, yang yakin bahwa bangsa manusia perlu mengusahakan peningkatan sehingga bisa menghasilkan ras yang hebat (*eugenics*) dan Wilhelm Schmidt, seorang imam SVD sekaligus seorang antropologis dan linguist. Connelly, *From Enemy to Brother*, 12-13.
- <sup>28</sup> Dikutip dari buku harian Herzl sendiri yang terdapat dalam Merkley, *Christian Attitudes*, 134.
- <sup>29</sup> Istilah yang digunakan oleh Gerald O'Collins dalam bukunya, *The Second Vatican Council on Other Religions* (OUP, Oxford 2013) 204. Meskipun demikian, Gavin D'Costa dalam tulisannya *Vatican II. Catholic Doctrines on Jews and Muslims* (OUP, Oxford 2014) menunjukkan bahwa sebelum Konsili pun, sebenarnya Gereja sudah banyak berbicara tentang relasinya dengan orang-orang Yahudi.
- <sup>30</sup> Connelly, *From Enemy to Brother*, 2.
- <sup>31</sup> Bahkan untuk pelaksanaan konkret NA 4, Komisi ini merasa perlu mengeluarkan dokumen berjudul “Guidelines and Suggetions for Implementing the Conciliar Declaration *Nostra Aetate* No. 4” (1 Desember 1974) yang merupakan petunjuk praktis bagaimana NA 4 dilaksanakan. Kemudian berturut-turut, “Notes on the Correct Way to Present Jews and Judaism in Preaching and Teaching in the Roman Catholic Church” (1985), “We Remember: A Reflection on the Shoah” (1998) dan yang terakhir “The Gifts and the Calling of God Are Irrevocable” (Rom 11 : 29) : A Reflection on Theological Questions Pertaining to Catholic-Jewish Relations on the Occasion of the 50th Anniversary of *Nostra aetate* (no. 4)” (10 Desember 2015). Belum lagi sebuah dokumen penting yang diterbitkan oleh Komisi Kitab Suci Kepausan, yang berjudul *The Jewish People and their Sacred Scriptures in the Christian Bible* (2001).
- <sup>32</sup> Andrea Cordero Lanza di Montezemolo menjadi *apostolic nuncio* (duta besar) Tahta Suci di Israel dan Shmuel Hadas menjadi duta besar Israel pertama di Vatikan. Patut dicatat di sini bahwa dalam pandangan Vatikan, duta besar Israel adalah wakil dari Negara Israel dan bukan wakil bangsa Yahudi. Ketika ia memimpin sebuah delegasi keagamaan, pemimpin agama Yahudi yang hadir haruslah warga negara Israel; dan jika ada di antara anggota delegasi yang beragama Yahudi tetapi bukan warga negara Israel, ia mesti didampingi oleh duta besar negara di mana ia menjadi warga negaranya. Dengan kata lain, jelas bahwa Tahta Suci membuat pembedaan antara bangsa Yahudi dan negara Yahudi.
- <sup>33</sup> Bocala, *Diplomatic Relations between the Holy See and the State of Israel*, 94.
- <sup>34</sup> Bocala, *Diplomatic Relations between the Holy See and the State of Israel*, 94 catatan kaki 389.
- <sup>35</sup> Egal Feldman, *Catholic Jews in Twentieth-Century America*, 223.
- <sup>36</sup> Ungkapan ini juga menjadi judul buku yang ditulisnya, *Sailing through Troubled Waters. Chistianity in the Middle East* (Bethlehem, Diyar Publisher 2013). Sesuai dengan judulnya,
- <sup>37</sup> Misalnya, walikota Bethlehem, Beit Jala, dan Beit Sahour adalah orang-orang Kristiani.
- <sup>38</sup> Bocala, *Diplomatic Relations between the Holy See and the State of Israel*, 10.
- <sup>39</sup> Dalam sebuah wawancara dengan Majalah *Paradise* pada tahun 1994, Yohanes Paulus II dilaporkan pernah mengatakan, “It must be understood that Jews, who for two thousand years were dispersed among the nations of the world, had decided to return to the land of their ancestors. This is their right... The act of establishing diplomatic relations with Israel is simply an international affirmation of this relationship”. Shaun Bailham, “Is the Catholic Church able to attribute any theological significance to the establishment and continued existence of the State of Israel?” [https://www.academia.edu/2470556/Is\\_the\\_Catholic\\_Church\\_able\\_to\\_attribute\\_any\\_theological\\_significance\\_to\\_the\\_establishment\\_and\\_continued\\_existence\\_of\\_the\\_State\\_of\\_Israel](https://www.academia.edu/2470556/Is_the_Catholic_Church_able_to_attribute_any_theological_significance_to_the_establishment_and_continued_existence_of_the_State_of_Israel). Diunduh 05 April 2016.
- <sup>40</sup> Commission for Religious Relations with the Jews, “Notes on the correct ways to present the Jews and Judaism in preaching and catechesis in the Roman Catholic Church” VI.1. [http://www.vatican.va/roman\\_curia/pontifical\\_councils/chrstuni/relations-jews-docs/rc\\_pc\\_chrstuni\\_doc\\_19820306\\_jews-judaism\\_en.html](http://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/chrstuni/relations-jews-docs/rc_pc_chrstuni_doc_19820306_jews-judaism_en.html). Diunduh 5 April 2016.
- <sup>41</sup> Bocala, *Diplomatic Relations between the Holy See and the State of Israel*, 129.
- <sup>42</sup> Dari pihak orang Yahudi, sudah sejak lama mereka menantikan kedatangan Mesias yang akan mengumpulkan seluruh bangsa Yahudi di Tanah Terjanji pada akhir zaman. Dalam perjalanan

sejarah, muncul perkembangan refleksi bahwa orang Yahudi tidak boleh hanya menanti secara pasif, tetapi juga mempersiapkan secara aktif dengan kedatangan Mesias, antara lain, dengan meninggalkan tempat tinggal dan mulai kembali ke Tanah Zion. Lihat Dan Cohn-Sherbok & Dawoud El-Alami, *The Palestine-Israeli Conflict* (Oneworld Publication, Oxford 2001) 3-4.

<sup>43</sup> Bdk. KGK 676. "Kebohongan yang ditujukan kepada Kristus ini selalu muncul di dunia, apabila orang mengkhayalkan bahwa dalam sejarahnya mereka sudah memenuhi harapan mesianis, yang hanya dapat mencapai tujuannya sesudah sejarah melalui pengadilan eskatologis. Gereja telah menolak pemalsuan Kerajaan yang akan datang', juga dalam bentuknya yang halus, yang dinamakan 'Mileniarisme', tetapi terutama bentuk politis dan mesianismu sekular yang secara mendalam bersifat salah".

## DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, Irvine H. *Biblical Interpretation and Middle East Policy*. University Press of Florida: Gainesville, 2005.
- Bailham, Shaun. "Is the Catholic Church able to attribute any theological significance to the establishment and continued existence of the State of Israel?" [https://www.academia.edu/2470556/Is\\_the\\_Catholic\\_Church\\_able\\_to\\_attribute\\_any\\_theological\\_significance\\_to\\_the\\_establishment\\_and\\_continued\\_existence\\_of\\_the\\_State\\_of\\_Israel](https://www.academia.edu/2470556/Is_the_Catholic_Church_able_to_attribute_any_theological_significance_to_the_establishment_and_continued_existence_of_the_State_of_Israel).
- Bocala, Henry P. *Diplomatic Relations between the Holy See and the State of Israel: Policy Basis in the Pontifical Document (1948-1997)* (Rome 2003)
- Brueggemann, Walter, *Chosen?: Reading the Bible Amid the Israeli-Palestinian Conflict*. Louisville: WJK Press, 2015.
- Burge, Gary M. "Evangelical and Christian Zionism" dalam Wagner -Davies (eds.), *Zionism and the Quest for Justice in the Holy Land*.
- Cohn-Sherbok, Dan & Dawoud El-Alami. *The Palestine-Israeli Conflict*. Oxford: Oneworld Publication, 2001.
- Collins, John J. *Introduction to the Hebrew Bible*. Minneapolis: Fortress Press, 2004.
- Connelly, John. *From Enemy to Brother. The Revolution in Catholic Teaching on Jews 1933-1965*. Cambridge- London: Harvard University Press, 2012.
- Feldman, Egal. *Catholic Jews in Twentieth-Century America*. Urbana: University of Illinois, (2006).
- Heldt, Petra dan Malcolm Lowe. "Theological Significance of the Rebirth of the State of Israel: Different Christian Attitudes".
- Lemche, Niels Peter. *Prelude to Israel's Past* Peabody: Hendrickson, 1998.
- Liverani, Mario. *Israel's History and the History of Israel*. London: Equinox, 2005.
- Medoff, Rafael & Chaim I. Waxman. *A to Z of Zionism*. Maryland: Scarecrow Press, 2008.
- Merkley, Paul Charles. *Christian Attitudes toward the State of Israel*. Canada: McGill-Queen's University Press, 2007.
- Pontifical Commission for Religious Relations with the Jews. "Notes on the Correct Way to Present Jews and Judaism in Preaching and Teaching in the Roman Catholic Church" (1985)
- Price, Randall. "Is the Modern State of Israel Prophetically Significant?" Diunduh dari <http://www.pre-trib.org/articles/view/is-modern-state-of-israel-prophetically-significant> 20 Maret 2016.
- Raheb, Mitri. *Faith in the Face of the Empire*. Maryknoll: Orbis, 2014.
- Raheb, Mitri. *Sailing through Troubled Waters. Christianity in the Middle East* Bethlehem: Diyar Publisher, 2013.
- Raheb, Mitri (ed.). *The Biblical Text in the Context of Occupation*. Bethlehem: Diyar Publisher, 2012.



Raheb, Mitri (ed.). *The Invention of History. A Century of Interplay between Theology and Politics in Palestine*. Bethlehem: Diyar Publisher, 2011.

Ruether, Rosemary & Herman Ruether. "The Vatican, Zionism, and the Israeli-Palestinian Conflict" dalam Wagner – Davies, *Zionism and the Quest for Justice in the Holy Land*, 118-138.

Soggin, J. Alberto. *An Introduction to the History of Israel dan Judah*. London: SCM, 1993.

Wagner, Donald E & Walter T. Davies (eds.). *Zionism and the Quest for Justice in the Holy Land*. Cambridge: The Lutterworth Press, 2014.